

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN BERBASIS PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK AGRIBISNIS UNGGULAN

Hadi Sasana
Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Email: hadisasana@live.undip.ac.id

Abstract

The aims of this research are to analyze the impact of agropolitan movement to the economic activities, and to set the development strategy of agropolitan region based on improving competitiveness of the featured agribusiness product. The data that has been used were primary data and completed by secondary data. Method of analysis that has been used were Analytic Hierarchy Process(AHP).

The findings of this research are: the agropolitan movement moved and increased the agribusiness activities, agroindustry and agrotourism. Agribusiness has been increasing on institution aspect, that has been running its own self before. Agrotourism was a sector that grew fastly. It was caused by Borobudur; the tourism region. The priority of development strategy on Borobudur agropolitan region were: a). the development of farming, b) product marketing, c). human resources quality development, d). infrastructure development, e). institutional establishment and institutional strengthening.

Keywords : Agropolitan, agribusiness, agroindustry, agrotourism, AHP.

1. Latar Belakang

Ketimpangan pembangunan antara wilayah perdesaan sebagai produsen pertanian dengan kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi mendorong aliran sumberdaya dari wilayah perdesaan ke kawasan perkotaan secara tidak seimbang. Hal ini menyebabkan kondisi yang saling memperlemah antara perdesaan dan perkotaan. Wilayah perdesaan dengan kegiatan utama sektor pertanian mengalami penurunan produktivitas, sedangkan wilayah perkotaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi menerima beban berlebih sehingga memunculkan ketidaknyamanan seperti konflik, kriminal, penyakit dan memburuknya sanitasi lingkungan. Menurut Rustiadi et al. (2006), konsep pertumbuhan *growth pole* yang diperkirakan akan terjadi penetasan (*trickle down effect*) dari kutub pusat pertumbuhan ke wilayah *hinterland* nya, ternyata *net effect* nya justru menimbulkan pengurasan

besar (*masive backwash effect*) atau telah terjadi transfer neto sumberdaya dari wilayah perdesaan ke kawasan perkotaan secara besar besaran.

Menurut **Kuncoro (2002)** pendekatan agropolitan sebagai aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah perdesaan dengan jumlah penduduk antara 50 ribu sampai 150 ribu jiwa sangat penting. Salah satu ide pendekatan pengembangan perdesaan yang dikemukakan adalah mewujudkan kemandirian pembangunan perdesaan yang didasarkan pada potensi wilayah desa tersebut. Keterkaitan dengan perekonomian kota harus bisa diminimalkan, sehingga terbentuk kemandirian desa dalam pertumbuhan ekonominya.

Penerapan konsep agropolitan telah mulai dilaksanakan di Kabupaten Magelang sejak tahun 2003, tujuan pelaksanaan agropolitan seperti yang disebutkan di *masterplan* agropolitan Kabupaten Magelang adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah; mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi; dan peningkatan kemandirian kawasan sehingga tidak bergantung pada wilayah pusat pertumbuhan (**Bappeda Kabupaten Magelang, 2014**).

Pengembangan kawasan agropolitan sebaiknya berbasis pada peningkatan daya saing produk agribisnis unggulan yang dikembangkan dalam kegiatan agribisnis. Perlu komitmen kuat pemerintah daerah untuk membangun fasilitas pendukung guna mempercepat berkembangnya kawasan agropolitan. Pengembangan kawasan agropolitan sangat perlu bagi daerah, guna mewujudkan kesejahteraan rakyat, mengatasi kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja (Badan Pusat Statistik.2003)

Strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis peningkatan daya saing produk agribisnis unggulan diharapkan dapat menyatupadukan berbagai upaya pengembangan daya saing daerah guna mewujudkan kesejahteraan rakyat, mengatasi kemiskinan, dan perluasan kesempatan kerja (Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi

pengembangan kawasan agropolitan berbasis peningkatan daya saing produk agribisnis unggulan.

2. Kajian Teori

2.1. Konsep Agropolitan

Berdasarkan **Departemen Pertanian (2002)**, agropolitan berasal dari kata agro yang berarti pertanian dan politan yang berarti kota. Agropolitan menurut konsep dari Departemen Pertanian adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu perkembangan sistem dan usaha agribisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Menurut Friedman (1979) pendekatan agropolitan atau ancangan kota tani adalah konsep yang mengenalkan elemen-elemen kehidupan perkotaan pada daerah pertanian untuk merubah suasana desa menjadi suasana kota-desa (suasana perkotaan di tengah-tengah daerah pertanian); kepadatan efektif penduduk adalah 200 jiwa per km² dan mempunyai cukup kewenangan otonomi dan kemampuan sumber daya ekonomi sendiri untuk menyelenggarakan pembangunan kotanya. Untuk menghadapi arus urbanisasi yang begitu cepat khususnya di wilayah Asia, salah satu strategi pembangunan perkotaan yang patut diperhatikan ialah menggunakan ancangan kota tani bagi daerah-daerah perdesaan yang terpilih (secara selektif). Menurut **Rustiadi dan Pranoto (2007)**, agropolitan adalah : (1) suatu model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (perkotaan dalam arti positif); (2) bisa menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran massifsumberdaya alam, pemiskinan desa, dan lain-lain.

2.1. Konsep Pengembangan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan menurut Departemen Pertanian (2002), adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis, yang

dirancang dan dilaksanakan dengan jalan menyinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Pengembangan agropolitan pertama kali diperkenalkan **Friedman (1979)** sebagai suatu siasat untuk percepatan pembangunan perdesaan. Yang terkait dengan pengembangan agropolitan adalah pembangunan dalam arti luas, seperti redistribusi tanah, kesesuaian lahan, mendesain tata guna lahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Gerakan pengembangan kawasan agropolitan merupakan gerakan membangun ekonomi berbasis pertanian di kawasan agribisnis (kawasan sentra produksi pertanian) terpilih yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan menyinergikan dan mengelola berbagai potensi untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan dan difasilitasi oleh pemerintah terutama pemerintah daerah (Direktorat Jendral Penataan Ruang. 2007) Salah satu persyaratan pokok dalam mengembangkan suatu kawasan agropolitan adalah komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dan salah satu wujudnya dengan memiliki masterplan agropolitan atau rencana pengembangan kawasan. Masterplan dapat disusun untuk kurun waktu tertentu, biasanya lima sampai sepuluh tahun tergantung dari kepentingan dan kondisi masing-masing daerah. Masterplan harus merupakan bagian dari pembangunan wilayah di kabupaten dan penyusunannya harus melibatkan masyarakat, praktisi dan pakar setempat (**Tarigan. 2005**).

2.3. Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan alternatif solusi yang tepat dalam pembangunan perdesaan tanpa melupakan pembangunan perkotaan. Melalui pengembangan kawasan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan dengan wilayah produksi pertanian. Melalui pendekatan sistem kawasan agropolitan, produk pertanian akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan sebelum dijual ke pasar (ekspor), sehingga nilai tambah tetap berada di Kawasan Agropolitan (**Daidullah, 2006**).

Penerapan Strategi untuk mengembangkan agribisnis berbasis komoditi unggulan sebagai berikut (Djakpermana, 2007):

- a. Peningkatan kemandirian masyarakat (tokoh petani, tokoh masyarakat dan LSM) dengan memberikan peran kepada masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.
- b. Penguatan kapasitas kelembagaan tani yang mengarah pada pengembangan koperasi atau asosiasi atau bentuk lain yang cocok dengan kondisi kawasan, pada kelembagaan ini juga dikembangkan kegiatan simpan pijam atau lembaga keuangan mikro untuk membantu permodalan masyarakat perdesaan.
- c. Di Kawasan Agropolitan perlu dikembangkan Klinik Konsultasi Agribisnis (KKA) yang berfungsi sebagai sumber informasi (modal, pasar, teknologi dan pelatihan) bagi petani sekitarnya.
- d. Kegiatan ini sebaiknya merupakan kegiatan kerjasama lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, masyarakat dan atau swasta.
- e. Pemberian fasilitas sarana dan prasarana strategis yang dibutuhkan masyarakat (pasar, jalan, irigasi, jaringan telepon / listrik, air bersih dan lain-lain) dan sesuai dengan master plan.
- f. Pemberian insentif kepada pelaku agribisnis untuk mengembangkan produksi dan produk komoditi unggulan (harga dasar, pajak, permodalan dan lain-lain).
- g. Pemberian insentif dan penghargaan terhadap aparaturnya dan petugas (seperti Camat, penyuluh/petugas lapangan, Kepala Desa/Kepala Dusun) yang terkait dengan pelaksanaan Gerakan Pengembangan Kawasan Agribisnis.

3. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Magelang, sebagai salah satu wilayah agropolitan di Jawa Tengah yang mulai dikembangkan pada tahun 2003. Dalam penelitian ini di fokuskan di Kecamatan Borobudur sebagai magnet pertumbuhan agropolitan Borobudur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dan dikumpulkan langsung dari responden dan informan kunci di lapangan melalui penyebaran kuisisioner dan wawancara

mendalam. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat nasional dan daerah Kabupaten Magelang, Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Kabupaten Magelang, pustaka serta instansi terkait yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pemilihan responden dalam wawancara pelaksanaan agropolitan di kawasan agropolitan dipilih secara purposive sampling atau pemilihan secara sengaja yang memposisikan responden sebagai aktor dalam pelaksanaan agropolitan. Responden yang dimaksud adalah responden yang terlibat langsung atau dianggap mengerti permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan agropolitan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif dari data yang diperoleh untuk mengetahui pelaksanaan agropolitan dalam sistem agribisnis, agroindustri, dan agrowisata. Analisis kuantitatif tersebut menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* diolah dengan bantuan perangkat lunak *expert choice 2000*.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Magelang mulai merencanakan pelaksanaan konsep agropolitan kawasan Borobudur. Kawasan agropolitan pada kawasan Borobudur direncanakan untuk dilaksanakan di tujuh kecamatan, 103 desa. Rencana kecamatan-kecamatan yang termasuk kedalam kawasan agropolitan Borobudur adalah Kecamatan Borobudur sebagai kota tani utama.

Kawasan agropolitan Borobudur merupakan kawasan penghasil tanaman pertanian dan ternak. Tanaman yang mempunyai peluang untuk dikembangkan antara lain padi, tembakau, cabai, pepaya, rambutan, melon, kelengkeng dan semangka. Ternak yang mempunyai potensi untuk dikembangkan seperti sapi dan kambing. Industri yang terdapat di kawasan agropolitan Borobudur adalah industri makanan, industri alat-alat pertanian, dan pupuk. Industri makanan ini kebanyakan masih skala kecil atau *home industry* (BPS Kabupaten Magelang, 2013). Lapangan usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan di kawasan agropolitan Borobudur adalah sektor kepariwisataan. Obyek wisata yang terdapat pada kawasan ini antara lain

obyek wisata air, wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner, dan desa wisata.

4.1 . Sistem Agribisnis

Komoditas agribisnis di kawasan ini adalah tanaman pangan dan ternak. Tanaman yang banyak dikembangkan adalah padi, pepaya, ketela, cabai dan tembakau, sedangkan ternak di kawasan ini adalah sapi dan kambing. Komoditas unggulan kawasan agropolitan Borobudur adalah pepaya, padi, tembakau dan susu etawa. Penanaman pepaya dan padi letaknya menyebar di seluruh desa di kawasan Borobudur. Pepaya yang ditanam di Borobudur terbilang sangat khas, sampai-sampai disebut Pepaya Borobudur. Untuk produk tembakau berada di Desa Tuksongo Kecamatan Borobudur karena sifat tanahnya yang merah cocok ditanami tembakau. Tembakau di Desa Tuksongo dalam pemasarannya sudah bekerja sama dengan PT Gudang Garam. Susu Etawa dihasilkan di Desa Giripurno, dengan 6 kelompok tani (Poktan) yakni Poktan Sari Makmur, Poktan Genjah, Poktan Sri Rejeki, Poktan Barokah, Poktan Tani Asri dan Poktan Tani Mandiri. Dari 6 Poktan terdapat 420 ekor kambing etawa, meskipun yang terbilang pesat baru dua Poktan yaitu Poktan Sari Makmur dan Poktan Genjah.

Sistem bertani di daerah Borobudur ada dua cara yaitu kelompok dan individu. Sistem kelompok yang dimaksud adalah para petani yang tidak memiliki lahan, dia mengolah lahan pertanian dengan orang lain baik lahan orang lain atau berkelompok dengan yang lainnya. Sedangkan untuk beternak dikenal dengan sistem gaduhan yaitu dia merawat ternak milik orang dan hasilnya nanti dibagi dua. Untuk sistem individu yaitu petani yang memiliki lahan atau ternak sendiri dan mengolah lahan pertanian atau ternaknya sendiri.

Kendala yang dihadapi pada subsistem produksi usahatani untuk pertanian pertama adalah musim, karena kawasan Borobudur merupakan kawasan tadah hujan, sehingga ketika musim kemarau tanah di Borobudur akan sangat kering. Usaha untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembuatan irigasi di kawasan agribisnis Borobudur. Kedua, harga yang sangat fluktuatif menjadi masalah bagi kami para

petani, karena di saat kita mengeluarkan biaya produksi yang banyak agar mendapatkan hasil produksi yang melimpah dan bagus, akan tetapi harga panen anjlok/rendah. Pada saat hasil produksi sedikit dan jelek harganya melonjak tinggi. Kendala dalam pengembangan peternakan adalah belum semua desa ada komunitas dari para peternak, sehingga sifatnya banyak yang individu.

Teknologi yang digunakan dalam pertanian di kawasan agropolitan Borobudur ini sebagian besar masih tradisional, masih sedikit para petani yang memanfaatkan teknologi informasi (TI). Kegiatan pascapanen yang dilakukan adalah penyortiran hasil panen dan langsung dijual kepada tengkulak karena belum ada produk pengolahan dari hasil pertanian di daerah ini. Komoditas unggulan seperti papaya, padi, tembakau dan susu etawa langsung dijual ketika panen. Pemasaran produk usahatani dilakukan dengan memasarkan langsung ke pasar lokal (wilayah Magelang) dan tengkulak dengan sistem tebas. Ekspansi pasar meliputi kawasan sekitar Kabupaten Magelang dan daerah sekitar Propinsi Jawa Tengah.

Kendala yang terjadi pada subsistem ini adalah harga, karena produk pertanian tidak bisa disimpan lama dan harus segera dijual sehingga petani terpaksa menjual produk mereka meskipun harga saat panen rendah. Untuk mengatasi masalah ini maka dibentuklah kelompok tani dengan nama “Petani Makmur” yang anggotanya di bidang pertanian dan “Sari Makmur” sebagai perkumpulan peternak kambing etawa. Dari kelompok ini para petani bisa mandiri dengan mendirikan lembaga Keuangan mikro agrobisnis bernama “Koperasi Petani Makmur”. Kegiatan dalam kelompok ini diantaranya adalah pertemuan rutin, rapat anggota, pelatihan dan rapat akhir tahun. Dengan program ini para petani dapat saling sharing atau berbagi ilmu dengan petani-petani lain dan memperluas jangkauan pada produk pertanian.

4.2 Sistem Agroindustri

Agroindustri yang terdapat di kawasan ini adalah industri pembuatan tahu, tempe, alat-alat pertanian, dan pupuk. Industri pembuatan tahu berada di Desa Tanjungsari dengan skala kecil atau *homeindustry*, dan untuk alat-alat pertanian

maupun pupuk sifatnya hanya sebagai pedagang atau distributor, untuk alat-alat pertanian ada di pasar sedangkan pupuk terdapat di Koperasi Unit Desa (KUD). Jenis Tahu yang diproduksi oleh kawasan Agropolitan Borobudur khususnya di Desa Tanjungsari yaitu tahu putih, tahu goreng, tahu 'kentucky', keripik tempe, dan tempe. Untuk produk unggulannya adalah tahu putih dan tahu goreng.

Kendala dari Agroindustri kawasan agropolitan Borobudur untuk tahu adalah bahan baku yang impor, sehingga ketika bahan baku naik maka akan berdampak pada produksi yaitu dengan mengecilkan ukuran, karena jika menaikkan harga takut kehilangan pembeli atau pelanggan. Kedua adalah SDM yang masih gaptek, meskipun secara keterampilan memproduksi sangat baik terlebih keahlian turun temurun, tetapi jika buta teknologi maka akan kesulitan dalam mengembangkan pasar.

Teknologi yang digunakan dalam pembuatan tahu dan tempe masih sederhana, menggunakan alat tradisional secara manual serta masih minimnya sarana prasarana yang mendukung. Selain itu belum ada tempat atau alat pengolah limbah hasil dari proses produksi, sehingga para pengrajin membuang limbah mereka sembarangan dan menyebabkan pencemaran lingkungan seperti bau yang tidak sedap, dan lingkungan yang kurang sehat.

Pemasaran produk industri tahu kawasan ini masih berada pada pasar lokal dan regional, dengan proporsi terbesar masih dipasar lokal. Daerah pemasaran produk tahu untuk Kabupaten Magelang dan sekitarnya sekitar 70%, dan selebihnya sebesar 30% dipasarkan di Yogyakarta dan Purworejo. Kelembagaan sebagai sarana penunjang kegiatan agroindustri di Kecamatan Borobudur sudah terbentuk. Para pengrajin Desa Tanjungsari sudah memiliki kelompok pengrajin tahu, tetapi sampai saat ini keberlangsungannya kurang efektif. Hal ini disebabkan komunikasi antar pengrajin dan komunikasi antar pengrajin dengan pedagang kurang efektif.

4.3 Sistem Agrowisata

Dengan adanya program *visit the village*, para pelaku agribisnis dan agrobisnis bisa menjadikan usaha mereka bersinergi dengan agrowisata. Konsep *visit*

the village di kawasan Borobudur merupakan paket wisata jalan-jalan ke desa, sehingga pelaku agrobisnis dan agribisnis bisa menjual aktrasi mereka kepada para wisatawan, seperti wisata menanam padi, memanen padi, memetik buah, produksi tahu dan sebagainya. Selain pelaku agrobisnis dan agribisnis yang sebagai agrowisata, banyak wisata alam yang juga termasuk agrowisata yaitu wisata arung jeram dan Puntuk Setumbu.

Dalam keberlangsungannya agrowisata ini sangat bergantung pada musim, kawasan agropolitan Borobudur merupakan daerah tadah hujan, sehingga ketika musim kemarau tanah akan sangat kering dan sulit untuk ditanami. Kesulitan dalam menanam di sawah atau kebun ini akan berdampak pada program *visit the village* yang di dalamnya ada aktivitas pertanian. Irigasi perlu dibangun di kawasan Borobudur dengan tujuan tersedianya air untuk kebutuhan pertanian sehingga baik agrobisnis, agribisnis dan agrowisata dapat berjalan dengan baik.

Pemasaran Produk Wisata adalah dengan memanfaatkan kunjungan wisatawan Candi Borobudur sebagai ikon wisata dan program *visit the village*. Cara lain dalam memasarkan agrowisata di Borobudur dengan menjalin kerjasama dengan pihak ketiga khususnya biro perjalanan dan wisata. Penggunaan *website* juga digencarkan sebagai sarana promosi agrowisata kawasan Borobudur.

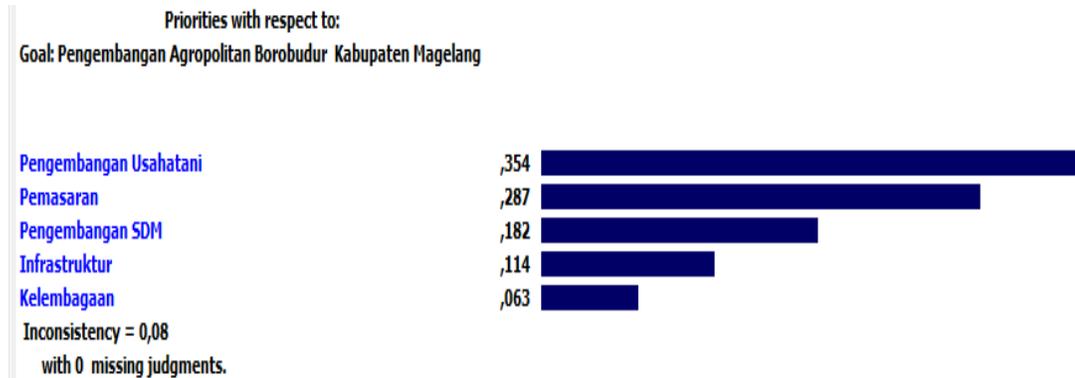
Kelembagaan Wisata di kawasan wisata Borobudur sudah terbentuk, ada Forum Rembug Klaster yang terdiri dari 10 klaster wisata, yang terdapat unsur agrowisata adalah klaster desa wisata di Wanurejo, Klaster Destinasi seperti Arung jeram, dan Puntuk setumbu. Kegiatan dalam klaster ini berupa pertemuan rutin, rapat anggota, pelatihan, dan rapat akhir tahun. Para pelaku dapat saling *sharing* atau berbagi ilmu dan bersama mengatasi masalah yang muncul.

4.4. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan

Berdasarkan kondisi yang ada di kawasan Agropolitan, strategi pengembangan agropolitan Borobudur dirumuskan berdasarkan kajian yang mendalam dengan para *key person* meliputi : akademisi, pelaku usaha, pemerintah, tokoh masyarakat. Analisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Hasil

analisis tentang aspek-aspek utama menurut *key person* untuk pengembangan kawasan agropolitan dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1
Aspek Utama Pengembangan Kawasan Agropolitan Borobudur
Kabupaten Magelang



Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa urutan strategi yang menjadi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Borobudur menurut *key person* berturut-turut yaitu:

- 1). Pengembangan usahatani dengan angka sebesar 35,4%,
- 2). Pemasaran dengan angka sebesar 28,7%,
- 3). Pengembangan SDM dengan angka sebesar 18,2%,
- 4). Infrastruktur dengan angka sebesar 11,4%,
- 5). Kelembagaan sebesar 6,3%.

Hasil pendapat *key person* menunjukkan bahwa strategi prioritas yang utama dalam pengembangan kawasan Agropolitan Borobudur Magelang adalah strategi pengembangan usahatani. Pengembangan usahatani menjadi paling penting dikarenakan keberadaan proses usahatani yang baik merupakan langkah awal dan utama dalam pengembangan kawasan Agropolitan. Saat ini di kawasan agropolitan Borobudur dilihat dari kuantitas dan kualitas usahatani masih rendah, sehingga penguatan dan pengembangan usaha tani mutlak diutamakan dalam rangka pengembangan Agropolitan Borobudur.

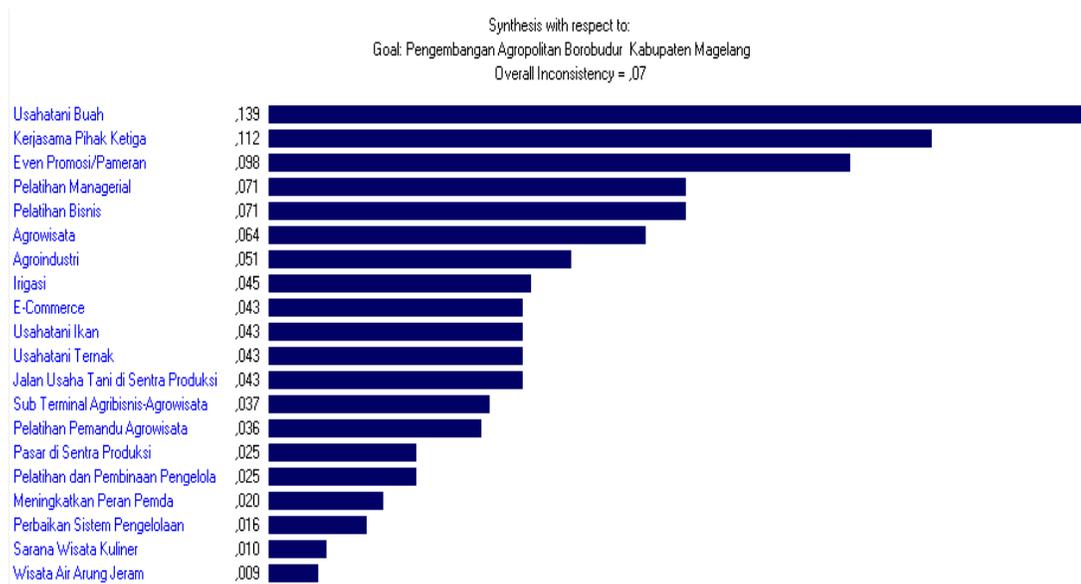
Prioritas strategi kedua dalam pengembangan Agropolitan Borobudur menurut *key person* adalah strategi pemasaran. Strategi pemasaran menjadi penting dikarenakan setelah pengembangan usahatani diperlukan upaya pengenalan ke pasar terkait produk agribisnis, agrobisnis dan agrowisata. Pemasaran yang baik akan menjadikan masyarakat sekitar merasakan dampak ekonomi dari pengembangan agropolitan, sehingga merangsang proses pengembangan Agropolitan Borobudur secara keseluruhan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi prioritas selanjutnya seiring dengan mulai dikenalnya Agropolitan Borobudur, dan masyarakat sekitar mulai merasakan dampak ekonomi dari Agropolitan Borobudur. Pengembangan SDM diharapkan mampu menjaga keberlanjutan agropolitan dan perkembangan inovasi agropolitan dalam jangka panjang. Setelah pengembangan SDM, keberadaan agropolitan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana fisik. Keberadaan sarana dan prasarana fisik ditujukan untuk kemudahan akses dan kenyamanan bagi para pihak yang berhubungan dengan agropolitan.

Aspek kelembagaan menempati prioritas terakhir dalam pengembangan agropolitan Borobudur dikarenakan sudah terdapatnya kelembagaan yang cukup baik di kawasan Borobudur. Keberadaan kelembagaan tersebut sudah mampu mengkoordinasi dan mensinergikan kepentingan berbagai pihak di kawasan Borobudur. Namun dalam perkembangannya aspek kelembagaan tetap perlu dikembangkan guna tetap optimal dalam mengkoordinasikan dan mensinergikan kepentingan berbagai pihak yang dinamis dimasa mendatang.

Tahap selanjutnya dalam menganalisis strategi kawasan agropolitan Borobudur Magelang yaitu melakukan analisis prioritas substrategi atau strategi kebijakan secara menyeluruh berdasarkan aspek dan alternatif kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis prioritas secara menyeluruh menurut responden *key person* dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.2
Analisis Prioritas Strategi Kebijakan dalam kawasan Agropolitan Borobudur
Kabupaten Magelang



Sumber: Data primer, 2016 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa tiga urutan prioritas kebijakan teratas menurut responden *key person* secara berurutan adalah 1). Pengembangan usahatani buah dengan angka sebesar 13,9%, 2). melakukan kerjasama dengan pihak ketiga dengan angka sebesar 11,2%, dan 3). melakukan even promosi/pameran dengan angka sebesar 9,8%.

Menurut responden *key person*, pengembangan usaha tani buah seperti pemberian bibit, pupuk serta pendampingan proses usahatani buah menjadi strategi kebijakan yang prioritas dalam pengembangan agropolitan Borobudur. Iklim dan kondisi geografis kecamatan Borobudur dianggap oleh responden memiliki potensi untuk mendukung usaha tani buah. Selain itu, usaha tani buah dianggap memiliki daya tarik yang lengkap bagi pengembangan agropolitan Borobudur.

Strategi kebijakan kedua dalam pengembangan agropolitan Borobudur adalah menjalin kerjasama dengan pihak ketiga. Kerjasama dengan pihak ketiga seperti supermarket dan biro wisata sangat efektif dalam penjualan produk-produk agropolitan. Keberadaan Candi Borobudur yang menjadi magnet bagi wisatawan yang berkunjung ke Borobudur merupakan potensi pasar yang baik bagi agropolitan

Borobudur yang bisa diakses dengan efektif melalui kerjasama dengan biro pariwisata.

Strategi kebijakan yang ketiga adalah dengan berpartisipasi dalam berbagai even pameran/promosi di berbagai kesempatan. Kawasan Borobudur dikenal dengan keberadaan Candi Borobudur, belum banyak wisatawan yang mengetahui keberadaan agropolitan di kawasan Borobudur. Partisipasi dalam even pameran diharapkan mampu mengenalkan keberadaan agropolitan di kawasan Borobudur kepada wisatawan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah pelaksanaan agropolitan, kawasan Borobudur mengalami peningkatan kegiatan ekonomi baik segi agribisnis, agroindustri maupun agrowisata. Agribisnis mengalami peningkatan dari sisi kelembagaan, yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri, sekarang berkumpul dalam satu wadah yaitu kelompok “Petani Makmur”.
2. Agroindustri kawasan Borobudur juga mengalami peningkatan dengan adanya kelembagaan yang cukup baik pemasaran produk hasil olahan bisa meluas dan variasi produk makin meningkat.
3. Agrowisata kawasan Borobudur merupakan sektor yang peningkatannya paling pesat, dikarenakan kawasan Borobudur merupakan kawasan wisata. Para pelaku Agribisnis juga menjadi pelaku Agrowisata dengan menjual atraksi bercocok tanam, panen, dan aktivitas pertanian kepada turis dalam program *Visit the Village*.
4. Berdasarkan hasil analisis urutan strategi yang menjadi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Borobudur yaitu: a).Pengembangan usahatani, b).Pemasaran produk, c).Pengembangan kualitas SDM, d).Peningkatan infrastruktur e).Pembentukan dan penguatan kelembagaan yang ada

5. Tiga urutan prioritas kebijakan teratas menurut responden *key person* secara berurutan adalah : a).Pengembangan usahatani buah dengan angka sebesar, b). Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga, c).Melakukan even promosi/pameran

5.2 Saran

Adapun saran rekomendasi kebijakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembangunan irigasi di Kawasan Borobudur, karena kawasan ini merupakan kawasan tadah hujan sehingga ketika musim kemarau tanah akan sangat kering.
2. Pemerintah tidak hanya memberikan bantuan permodalan saja tetapi juga pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok tani agar kualitas Sumber Daya Manusianya lebih cakap
3. Kelompok Agribisnis harus lebih kreatif, dalam menghadapi fluktuasi harga yang berdampak kurang baik terhadap sebagian besar petani, seperti membuat produk olahan atas hasil pertanian sehingga meningkatkan *value added*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Daerah. 2014. *Masterplan Kawasan Agropolitan Merapi Merbabu Kabupaten Magelang*. Kabupaten Magelang
- Badan Pusat Statistik.2003. 'Pentingnya Sektor Pertanian'. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2013. *Kabupaten Magelang dalam Angka 2006*. kabupaten Magelang.
- Departemen Pertanian 2002. 'Agropolitan'. www.agribisnis.deptan.go.id
- Direktorat Jendral Penataan Ruang 2007. *Kamus Istilah Penataan Ruang dan Pengembangan Wilayah*. www.pu.go.id/ditjen_ruang
- Daidullah, Samsudin T. 2006. Strategi Pengembangan Agropolitan Dinas Tanaman Pangan Hortikula, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Boul. Yogyakarta. *Thesis: Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Gajahmada*.2006.
- Djakapermana, R D. 2007. "Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Yang Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional." Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pemukiman dan Prasarana Wilayah R.I.

- Friedmann, John. 1979. Basic needs, agropolitan development, and planning from below. *World Development*, Volume 7, Issue 6, Hal. 607-613
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang 2006. 'Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang Tahun 2006'. Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang.
- Rustiadi, Ernan.,Setia Hadi & Widhyanto M.A. 2006. *Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa-Kota Berimbang*. Crestpent Press. Bogor.
- Rustiadi, Ernan & Pranoto, Sugimin. 2007. *Agropolitan : Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press. Bogor.
- Tarigan, Antonius. 2005. "Rural - Urban Economic Linkages" Konsep & Urgensinya Dalam Memperkuat Pembangunan Desa. Jakarta: Bappenas